

**KEMAMPUAN WANITA TANI DALAM MENGAKSES INFORMASI
PERTANIAN DI DESA GENGSELANG KECAMATAN GANGGA
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

***THE ABILITY OF WOMEN FARMERS TO ACCESS AGRICULTURAL
INFORMATION IN GENGSELANG VILLAGE, GANGGA SUB-DISTRICT,
NORTH LOMBOK DISTRICT***

Iqlimawati¹, Hayati², Lalu Wiwesapta Karyadi³

¹⁾ Mahasiswa, dan ^{2*) 3)} Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Mataram Jln. Majapahit No. 62, Kota Mataram, Provinsi NTB

^{*)}Alamat korespondensi : iqlimawati757@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian di desa Gengselang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah wanita tani. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu di Desa Gengselang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Jumlah responden yang ditentukan menggunakan tabel persentase sampling sebanyak 60 wanita tani. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk kuesioner dan wawancara langsung. Variabel penelitian ini yaitu kemampuan manajerial, kemampuan teknis dan kemampuan sosial.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif menggunakan sistem scoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian masuk ke dalam kategori sedang. Wanita tani memiliki kemampuan untuk mengakses informasi pertanian melalui sumber informasi yaitu penyuluh dan petani lain, serta menggunakan saluran informasi yaitu dari media cetak media elektronik dan media internet. Informasi yang diakses oleh wanita tani yaitu penyediaan saprodi, teknik budidaya teknik panen dan pasca panen, dan informasi pemasaran.

Kata kunci: kemampuan, akses, informasi, pertanian

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the ability of women farmers to access agricultural information in the village of Gengselang, Gangga District, North Lombok Regency. This research uses a descriptive method. The unit of analysis in this research is women farmers. The determination of the sample area was carried out using a purposive sampling method, namely in Gengselang Village, Gangga District, North Lombok Regency. The number of respondents determined using the sampling percentage table was 60 female farmers. The types and sources of data used in this study are qualitative data and quantitative data. The types and sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by providing a list of questions that had been systematically arranged in the form of questionnaires and direct interviews. The variables of this study are managerial skills, technical skills and social skills.

The data analysis used is descriptive analysis using a scoring system. The results of the study show that: (1) the ability of women farmers to access agricultural information is in the moderate category. Women farmers have the ability to access agricultural information through information sources, namely extension workers and other farmers, as well as using information channels, namely from print media, electronic media and internet media. The information accessed by women farmers is the provision of production inputs, cultivation techniques, harvest and post-harvest techniques, and marketing information.

Keywords: ability, access, information, agriculture

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki wilayah yang dianggap cocok untuk melakukan kegiatan bertani. Pertanian sendiri merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dalam menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Purba dan Mochamad, 2020).

Sebagai negara agraris, pemerintah Indonesia masih menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia berada di wilayah pedesaan dan bekerja pada sektor pertanian yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru yang memang telah berhasil mencapai swasembada pangan dengan program revolusi hijau (Suseno dan Hempry, 2007). Apalagi faktor iklim, geologis dan letak geografis yang strategis, menjadikan Indonesia memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan usaha dalam bidang pertanian. Baik dalam bidang kehutanan, perkebunan, ataupun perikanan masing masing memiliki peluang yang cukup, guna bersaing dengan negara lain.

Saat ini pertanian dianggap sebagai salah satu tumpuan untuk meningkatkan taraf hidup seseorang dari segi ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang luas serta bagi sebagian besar penduduk terutama penduduk yang tinggal di pedesaan. Peran lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan mengasihkan devisa negara yang melalui ekspor non migas. Sektor pertanian juga memiliki kemampuan menjadi pengamana dalam perekonomian nasional dalam menghadapi krisis selama satu dasawarsa terakhir ini (Abd dan Diah, 2008).

Melihat pertanian yang masih begitu penting, hal itu membuat petani harus berinovasi dan mengembangkan produk mereka agar dapat bersaing di pasaran dan dapat meningkat keuntungan. Media informasi dapat berperan penting dalam perkembangan serta inovasi pertanian. Media informasi ini akan membawa petani maupun penyuluh menuju perubahan yang baik, terutama di era digital ini. Dalam melakukan aktivitas komunikasi dalam difusi inovasi sangat dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat, agar pesan mudah di pahami oleh petani dan mempermudah dalam melakukan pembinaan. Hal ini akan terjadi jika adanya pemanfaatan media informasi untuk tinadakan dan komunikasi petani (Selly, 2012).

Wanita tani adalah salah satu profesi dimana peran wanita dalam bidang pertanian memiliki peran strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga serta meningkatkan ekonomi keluarga. Wanita telah menjadi salah satu fokus utama pengembangan dan menjadi bagian dari pembangunan. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya Rakernas Pembangunan Peranan Wanita yang diselenggarakan di Kantor Menteri Peranan wanita di tahun 1999 yang memiliki lima agenda besar salah satunya adalah pemberdayaan wanita (Kantor Menteri Peranan Wanita, 1999).

Salah satu bentuk pemberdayaan wanita terutama dalam bidang pertanian adalah dengan meningkatkan peran wanita dalam kegiatan pertanian, yang mana menurut Dahuri (2004) wanita tani masih lemah dalam akses teknologi, modal dan pasar. Peningkatan ini tentu saja tidak terlepas dari kemampuan wanita tani tersebut dalam bekerja dan berinovasi. Hal ini membuat wanita tani harus memiliki pemahaman serta pengetahuan yang cukup agar dapat berkembang lebih lanjut. Mereka memerlukan akses informasi yang memadai sebagai modal untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Informasi pertanian dianggap sebagai salah satu solusi untuk

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan wanita tani dalam mengakses sumberdaya yang ada di pertanian terutama terkait modal, teknologi dan pemasaran. Hayati (2015) menyatakan bahwa wanita tani memiliki kemampuan untuk berkembang baik secara teknis, managerial maupun sosial, jika ada dukungan yang tinggi dari keluarga terutama suami. Kemampuan tersebut dapat berinovasi dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Media informasi untuk petani memiliki banyak sekali variasi, terutama di era modern ini. Sebagian besar teknologi diciptakan akibat majunya peradaban manusia dalam menciptakan teknologi baru untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih akurat. Teknologi informasi merupakan sarana potensial yang dapat mendukung akses petani terhadap sumber informasi teknologi produksi dan pemasaran (Rahayu, 2011). Petani di Indonesia sendiri umumnya berada di daerah pedesaan. Hal ini juga berlaku untuk Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Sebagai Desa yang memiliki penduduk yang sebagian besar adalah petani, Desa Genggeling juga memiliki lahan perkebunan yang luas. Hal ini dikarenakan letak geografis Desa Genggeling yang strategis dan berbatasan langsung dengan hutan tropis.

Desa Genggeling yang memiliki wilayah yang begitu strategis untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, terutama perkebunan membuat sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Hal ini tentu saja tidak hanya berlaku untuk petani laki-laki, wanita tani pun ikut andil dalam pengembangan pertanian di sana. Peran perempuan pada bidang pertanian memiliki kontribusi yang cukup banyak, khususnya pada peningkatan ekonomi keluarga (Ekayujaya, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian lapangan. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Jumlah responden ditentukan dengan persentase sampling sebanyak 10% dari besarnya populasi yaitu sebanyak 60 responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Variabel penelitian ini yaitu tingkat kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian yaitu kemampuan managerial, kemampuan teknis dan kemampuan sosial. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif menggunakan sistem skoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Luas Daerah

Desa Genggeling merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Kecamatan Gangga sendiri berjarak 7 km dari ibukota Kabupaten Lombok Utara. Desa Genggeling sendiri merupakan sebuah Desa yang memiliki luas wilayah Desa Genggeling sendiri seluas 29,21 km. Desa Genggeling sendiri terdiri dari 11 Dusun, dengan jumlah RT sebanyak 58 RT.

Keadaan Penduduk

Desa Genggeling merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk yang banyak di Kecamatan Gangga. Berdasarkan Data yang telah dikeluarkan oleh Kantor

Desa Genggelang, telah tercatat bahwa jumlah jiwa di desa tersebut sebanyak 6.536 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sebaran penduduk Desa Genggelang

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	3393	51,18
2	Wanita	3237	48,82
Total		6630	100

Sumber: (Data Desa Genggelang 2020).

Gambaran Umum Wanita Tani di Desa Genggelang

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Kantor Desa Genggelang, yang menyatakan bahwa jumlah petani di Desa Genggelang sebanyak 1.581 dengan presentase 23,85% dari seluruh jumlah penduduk. Sedangkan untuk petani wanita sebanyak 599 dengan presentase 9,03% dari seluruh jumlah penduduk. Dimana para petani wanita ini memiliki kelompok tani yang berfokus pada pengelolaan lahan dan sebanyak 5 kelompok tani telah terdaftar melalui dinas terkait. Berikut rincian data 5 kelompok tani dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2. Sebaran wanita tani yang terdaftar dalam kelompok tani

No	Nama KWT	Alamat	Jumlah anggota
1	Mustika tani	Dusun Paok Rempek	13
2	Tunas Maju	Dusun Tempos Kujur	8
3	Restu Bunda	Dusun Tempos Kujur	11
4	Putri Genggelang	Dusun Monggal Atas	12
5	Bunga Mekar	Dusun Senara	16

Sumber: (Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kabupaten Lombok Utara).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan jenis pekerjaan.

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dari responden berkisar antara 21 – 62 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Sebaran responden berdasarkan umur

No	Umur	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	<30	10	16,67
2	30 – 60	49	81,67
3	>60	1	1,67
Jumlah total		60	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki umur kisaran 21 hingga 62 tahun. Usia sendiri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada keberhasilan dalam suatu pekerjaan karena umur berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang. Di mana menurut Simanjuntak (1982) yang menyatakan bahwa umur 15 sampai dengan 64 tahun dinamakan sebagai usia dewasa di mana disebut juga sebagai usia produktif atau usia kerja. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kisaran umur dari responden bahwa presentase usia produktif pada 60 responden mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden tergolong pada usia yang masih produktif untuk memiliki kemampuan bekerja yang lebih tinggi dari golongan usia lainnya.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden, dimana tingkat pendidikan sering dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui kemampuan responden dalam menyerap informasi yang akan diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan wanita tani yang paling banyak adalah tamat SD dengan persentasi 33,33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara rinci berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.4. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	TTSD	6	10
2	TSD	20	33,33
3	SMP	15	25
4	SMA	15	25
5	PT	4	6,67
Jumlah total		60	100

Sumber: Data Prirmer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki 5 variasi yaitu, pertama tidak tuntas SD dengan jumlah 6 responden dan persentase 10%. Kedua tuntas SD dengan jumlah responden 20 dan persentasi 33,33%, di mana ini dianggap sebagai tingkat pendidikan terbanyak dari semua responden. Selanjutnya yaitu tingkat pendidikan SMP dan SMA yang memiliki jumlah responden yang sama yaitu masing-masing 15 responden dengan persentase 25%. Selebihnya 4 responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki persentase 6,67%, yang mana merupakan jumlah responden dengan tingkat pendidikan paling sedikit. Berdasarkan konsep wajib belajar 9 tahun maka 41 responden masuk dalam kategori pendidikan rendah. Sedangkan untuk 15 responden lainnya dapat dikategorikan berpendidikan cukup dan 4 lainnya dikategorikan sebagai tingkat pendidikan yang tinggi.

4.2.4. Luas Lahan

Menurut Sorkartawi (1987) yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau pengerjaan proses penanaman, luas lahan juga merupakan jaminan jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh pada jumlah produksi atau hasil pertanian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan pertanian yang dikelola oleh responden sebagai berikut:

Tabel 4.5. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Luas Lahan (are)	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	<50	36	60
2	50 – 100	21	35
3	>100	3	5
Jumlah total		60	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Jenis Pekerjaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Selain bekerja sebagai petani responden juga memiliki pekerjaan sampingan yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Responden			
		Pekerjaan pokok		Pekerjaan sampingan	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	55	91,67	5	8,33
2	Pedagang	1	1,67	1	1,67
3	Guru	4	6,67	0	90
Jumlah total		60	100	60	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 55 responden dengan persentase 91,67% memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Lalu satu responden memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang dengan persentase 1,67%. Lalu pekerjaan pokok guru memiliki jumlah 4 responden dengan persentase 6,67%. Untuk pekerjaan sampingan sebagai petani memiliki jumlah 5 responden dengan persentase 8,33%. Lalu satu pekerjaan sampingan sebagai pedagang dengan persentase 1,67%. Selebihnya merupakan petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 54 responden dengan persentase 90%.

Sumber dan Jenis Informasi

Akses informasi pertanian dapat dilakukan oleh petani melalui banyak media dengan jenis informasi yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian ini kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian bisa melalui penyuluh, petani lain, media cetak, media elektronik dan media internet. Informasi yang mereka akses juga sangat beragam, seperti penyediaan saprodi, teknik budidaya, teknik panen dan pasca panen dan informasi pemasaran.

Wanita tani mengakses informasi pertanian dari penyuluh melalui sosialisasi sebanyak 60 responden dengan persentase 100%. Sosialisasi sendiri dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh wanita tani. Selain itu mereka juga melakukan diskusi kelompok bersama penyuluh dengan jumlah responden 60 dengan persentase 100%. Penyuluh juga berkomunikasi secara individu dengan 5 responden dengan persentase 8,33% dan berkomunikasi melalui media penyuluhan baik berupa elektronik cetak maupun internet sebanyak 33 responden dengan persentase 55%.

Informasi pertanian yang diperoleh oleh wanita tani melalui penyuluh yaitu berupa informasi terkait penyediaan saprodi dengan jumlah responden 60 serta persentase 100%. Sedangkan untuk teknik budidaya dapat diakses oleh 60 responden dengan persentase 100%. Informasi pertanian yang diperoleh oleh responden melalui penyuluh juga berupa informasi terkait program-program pemerintah yang pernah dicanangkan serta persyaratan-persyaratan yang perlu mereka siapkan agar dapat mengikuti program tersebut, sebanyak 60 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi dari penyuluh untuk membuat proposal agar dapat bantuan dari pemerintah atau dinas terkait.

Informasi pertanian juga didapat oleh wanita tani melalui petani lain melalui beberapa media yaitu sebanyak 60 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi melalui diskusi kelompok. Selain itu mereka juga mendapatkan informasi melalui komunikasi secara pribadi. Dan sebanyak 33 responden dan persentase 55% menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi

terkait pertanian melalui media internet dari aplikasi yang disebut sebagai aplikasi WhatsApp.

Informasi pertanian diperoleh oleh wanita tani ataupun responden melalui petani lain dengan jumlah responden 60 serta persentase 100%. Mereka menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi terkait penyediaan saprodi, teknik budidaya, teknik panen dan pasca panen informasi pemasaran dan yang lainnya. Informasi lainnya tersebut berupa informasi terkait pembuatan proposal yang akan mereka gunakan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Media cetak juga merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengakses informasi pertanian. Sebanyak 14 responden dengan persentase 23,33% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi melalui media cetak jenis brosur. Selain itu sebanyak 19 responden dengan 31,67% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian melalui media cetak dengan jenis buku. 60 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian melalui media lainnya yaitu berupa proposal yang yang disusun dan disimpan baik secara software maupun hardware.

Informasi pertanian yang diperoleh melalui media cetak yaitu terkait dengan penyediaan saprodi yaitu berupa benih dan pupuk sebanyak 60 responden dengan persentase 100%. Selain itu informasi yang diperoleh oleh responden sebanyak 60 responden dengan persentase 100% yaitu informasi terkait teknik budidaya. Untuk informasi lainnya yaitu program-program pemerintah yang bisa mereka ikuti telah diakses oleh 60 responden dengan persentase 100%.

Media lainnya yang digunakan oleh wanita tani untuk mengakses informasi pertanian yaitu media elektronik. Sebanyak 60 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian melalui televisi. Selain itu sebanyak 33 responden dengan presentase 55% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian melalui rekaman video.

Informasi-informasi yang didapatkan oleh wanita tani melalui media elektronik 60 responden beserta persentase 100% menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi melalui media elektronik yaitu informasi berupa penyediaan saprodi. Selain itu sebanyak 60 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi melalui media elektronik berupa informasi teknik budidaya. Adapun teknik panen dan pasca panen serta informasi pemasaran juga diakses oleh perempuan tani dengan 60 responden serta presentase 100%.

Media internet merupakan salah satu jenis media yang digunakan oleh wanita untuk mengakses informasi terkait pertanian. Dari 33 responden dengan persentase 55% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian melalui internet dari aplikasi Google. Selain itu juga sebanyak 33 responden dengan persentase 55% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian melalui aplikasi YouTube. Untuk media internet lainnya yang diakses oleh 33 responden dengan persentase 55% diakses oleh perempuan kami melalui aplikasi bernama WhatsApp. di mana aplikasi WhatsApp digunakan untuk membentuk grup pertanian untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain dan juga dengan penyuluh.

Adapun informasi pertanian yang diakses oleh wanita tani atau responden melalui media internet dengan 33 responden serta persentase 55% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian berupa penyediaan saprodi teknik budidaya teknik panen pasca panen dan juga informasi pemasaran.

Kemampuan Wanita Tani dalam Mengakses Informasi Pertanian

Kemampuan wanita Tani dalam mengakses informasi pertanian merupakan faktor yang mempengaruhi ada atau tidaknya peningkatan keterampilan yang dialami oleh wanita tani tersebut. Kemampuan juga membutuhkan tenaga serta stamina lebih untuk mendapatkannya. Selain itu juga membutuhkan biaya serta akomodasi yang memadai. Agar mendapatkan kemampuan yang bisa digunakan secara maksimal.

Tabel 4.12. Sebaran wanita tani dalam mengakses informasi pertanian

Variabel	Modus skor	Tingkat pencapaian	Kategori
Kemampuan wanita tani			
1. Kemampuan managerial	83	3	Sedang
2. Kemampuan teknis	85	3	Sedang
3. Kemampuan sosial	124	4	Tinggi
Jumlah	292	3	Sedang

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian, dimana kemampuan managerialnya dengan skor hasil 83 masuk dalam kategori sedang. Lalu kemampuan teknisnya memiliki skor hasil 85 memiliki tingkat pencapaian sedang. Kemampuan sosial sendiri memiliki skor hasil 124 yang masuk dalam kategori tingkat pencapaian tinggi. Hal tersebut membuat jumlah total skor hasil dari kemampuan wanita tani sebesar 292 dan masuk dalam kategori tingkat pencapaian sedang.

Kemampuan Managerial

Kemampuan manajerial dalam penelitian ini merupakan tindakan petani dalam mengatur perencanaan pengorganisasiannya serta pengendalian. Perencanaan sendiri merupakan segala bentuk aktivitas petani yang akan dilakukan untuk mengakses informasi terkait pertanian. Pengorganisasiannya dalam bentuk jadwal atau daftar kerja baik tertulis maupun tidak tertulis sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Lalu pengendalian merupakan upaya yang dilakukan oleh wanita tani atau responden agar semua rencana yang telah dijadwalkan dapat dilaksanakan dengan baik serta sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan secara efektif.

Kemampuan manajerial ini dibagi menjadi tiga variabel yaitu perencanaan pengorganisasian dan pengendalian dengan skor terendah yaitu 9 dan skor tertinggi yaitu 45. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.13. Sebaran kemampuan managerial petani dalam mengakses informasi pertanian

Indikator	Modus skor	Tingkat pencapaian	Kategori
Kemampuan managerial			
4. Perencanaan	29	3	Sedang
5. Mengorganisasikan	27	3	Sedang
6. Mengendalikan	27	3	Sedang
Jumlah	83	3	Sedang

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa responden memiliki kemampuan manajerial yaitu perencanaan dengan skor hasil 29 di mana nilai ini berada dalam rentang kategori sedang. Perencanaan dilakukan oleh wanita tani untuk mencari informasi dari petani lain dan penyuluh rutin sepanjang bulan. Hanya saja untuk mencari informasi dari media lain masih jarang. Selanjutnya mengorganisasikan

mendapat skor nilai 27 di mana mendapat rentang kategori cukup. Jadwal yang dibuat oleh wanita tani rutin sepanjang bulan dari tanggal 1 hingga tanggal 5, bahkan ada yang rutin bertemu 2 kali dalam seminggu. Hanya saja itu berlaku untuk mencari informasi dari petani lain dan penyuluh, untuk media lainnya masih jarang. Selanjutnya untuk pengendalian mendapatkan skor hasil 27 dengan rentang kategori yaitu cukup.

Kategori-kategori tersebut dibagi menjadi 5 macam yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa melalui jumlah total skor hasil sebanyak 83 menyatakan bahwa skor rentan kategori masuk dalam kategori cukup. Dimana kategori tertinggi yaitu sebanyak 135. Dengan persentase sebesar 61,27% maka kemampuan manajerial perempuan Tani dalam mengakses informasi pertanian masuk dalam kategori tingkat pencapaian cukup.

Perencanaan yang dilakukan oleh wanita tani untuk mencari informasi pertanian melalui penyuluh, di mana terdapat 12 wanita tani dengan persentase 20% dalam intensitas akses kategori sangat jarang. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki niat atau rencana untuk bertemu dengan penyuluh. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki minat atau dorongan dalam diri mereka untuk mencari informasi lebih banyak melalui penyuluh. Sedangkan untuk wanita tani sebanyak 48 orang dengan persentase 80% dalam kategori intensitas akses sangat sering. Hal tersebut dikarenakan mereka begitu antusias dan memiliki motivasi untuk mencari informasi lebih banyak melalui penyuluh.

Perencanaan yang dilakukan oleh wanita tani untuk mencari informasi pertanian melalui petani lain, di mana terdapat 12 petani dengan persentase 20% masuk dalam kategori intensitas akses sangat jarang. Hal tersebut dikarenakan sulitnya memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama dengan petani lainnya. Sedangkan untuk wanita tani yang berjumlah 48 orang dengan persentase 80%. Mereka secara rutin bertemu setiap bulan bahkan ada yang dua minggu sekali. Di mana mereka mengusahakan untuk tetap bertemu dan saling berkomunikasi dan terkadang bergotong-royong untuk membersihkan lahan anggota petani yang lainnya.

Perencanaan wanita tani untuk mengakses informasi pertanian dari media cetak, sebanyak 27 orang dengan persentase 45% memiliki intensitas akses masuk dalam kategori sangat jarang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat wanita tani dalam mencari informasi dalam bentuk tulisan atau cetak, selain membosankan dan kurangnya minat untuk membaca, mereka juga merasa bahwa mencari informasi melalui media cetak terlalu sulit untuk diakses dan terlalu terbatas. Begitu pula untuk wanita tani dengan jumlah 33 orang dengan persentase 55%. Mereka menyatakan hal yang sama akan tetapi memiliki rencana untuk mengakses melalui media cetak lebih banyak dibandingkan yang lainnya.

Perencanaan yang dilakukan oleh wanita tani untuk mencari informasi pertanian melalui media elektronik. Sebanyak 27 wanita tani dengan persentase 45% menyatakan bahwa mereka tidak pernah memiliki rencana untuk mengakses informasi melalui media elektronik. Sedangkan untuk 4 responden atau wanita tani lainnya dengan persentase 6,67% menyatakan bahwa mereka sempat memiliki rencana untuk mengakses informasi pertanian melalui media elektronik setidaknya satu kali dalam setahun. Lalu untuk 29 wanita tani dengan persentase 48,33% menyatakan bahwa mereka memiliki rencana untuk mengakses informasi melalui media elektronik hanya saja intensitasnya masih dalam kategori jarang.

Perencanaan wanita tani untuk mencari informasi pertanian melalui media internet, di mana sebanyak 27 wanita tani dengan persentase 45% masuk dalam kategori intensitas akses tidak pernah. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki

handphone atau peralatan elektronik lainnya untuk mengakses internet. Lalu wanita tani sebanyak 4 orang dengan persentase 6,67% dengan intensitas akses jarang. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki minat lebih untuk mencari informasi lebih banyak melalui media internet walaupun sebenarnya mereka memiliki fasilitas untuk mengakses hal tersebut. Lalu untuk wanita tani sebanyak 29 orang dengan persentase 48,33% masuk dalam intensitas akses informasi pertanian dalam kategori sangat sering. Hal tersebut dikarenakan mereka sangat aktif dalam mencari informasi melalui grup obrolan yaitu WhatsApp.

Perencanaan untuk mencari informasi pertanian terkait dengan penyediaan saprodi terdapat 27 wanita tani dengan persentase 45% masuk dalam kategori sangat jarang. Setidaknya mereka mencari satu kali dalam setahun, hal tersebut dikarenakan mereka membudidayakan tanaman perkebunan. Sehingga kebutuhan terkait saprodi tidak sering dilakukan seperti halnya daerah persawahan. Begitu pula dengan wanita tani yang berjumlah 33 orang dengan persentase 55%. Memiliki alasan yang sama hanya saja memiliki intensitas akses yang lebih banyak dan masuk dalam kategori jarang.

Perencanaan oleh wanita tani untuk mencari informasi pertanian terkait teknik budidaya, terdapat 8 wanita tani dengan persentase 13,33% masuk dalam kategori sangat jarang. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa bahwa mereka sudah berpengalaman sehingga untuk mencari informasi terkait teknik budidaya sangat jarang dilakukan, setidaknya mereka melakukannya satu kali dalam setahun. Adapun 23 wanita tani dengan persentase 38,33%, menyatakan bahwa mereka memiliki rencana untuk mencari informasi terkait pertanian dengan intensitas akses yang masuk dalam kategori sering. Begitu pula dengan 29 wanita tani dengan persentase 48,33% masuk dalam intensitas akses informasi pertanian dalam kategori sangat sering. Hal tersebut dikarenakan mereka sangat aktif dalam kelompok di mana penyuluh sering memberikan informasi kepada mereka terkait teknik budidaya seperti menanam berbagai jenis sayuran.

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh wanita tani untuk mencari informasi terkait teknik panen dan pasca panen memiliki alasan yang sama. Di mana tanaman yang mereka tanam yaitu tanaman perkebunan yang akan dipanen setidaknya satu kali dalam satu musim atau satu tahun. Sehingga mereka sangat jarang untuk mengakses informasi terkait teknik panen atau pasca panen. Yang berbeda dari responden tersebut hanya pada jumlah intensitas akses yang mereka lakukan. Untuk 27 wanita tani dengan persentase 45% masuk dalam kategori intensitas akses sangat jarang. Sedangkan untuk 33 responden dengan persentase 55% masuk dalam kategori jarang.

Untuk informasi pertanian berupa pemasaran memiliki nilai skor yang sama seperti halnya rencana untuk mencari informasi pertanian terkait teknik panen dan pasca panen. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki alasan yang sama dikarenakan jenis tanaman yang mereka tanam yang bersifat tahunan atau bermusim. Sehingga mereka sangat jarang untuk mencari informasi lebih lanjut terkait dengan pemasaran.

Kemampuan manajerial wanita tani dalam pembuatan jadwal atau kerangka kerja dalam mencari informasi pertanian melalui penyuluh. Di mana terdapat 12 wanita tani dengan persentase 20%, menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal untuk bertemu dengan penyuluh untuk mencari informasi terkait pertanian setidaknya satu kali dalam setahun. Lalu wanita tani sebanyak 32 orang dengan persentase 53,33% memiliki jadwal pertemuan dengan penyuluh masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk wanita tani sebanyak 16 orang dengan persentase 26,67% memiliki jadwal pertemuan atau mencari informasi melalui penyuluh masuk dalam kategori sangat sering.

Kemampuan pengorganisasian dalam mengakses informasi pertanian melalui petani lain. Dari 60 wanita tani semuanya menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal pertemuan dengan petani lain untuk bertemu dan bertukar informasi terkait pertanian. Hanya saja dari 12 wanita tani dengan persentase 20% menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal pertemuan setidaknya satu kali dalam setahun. Sedangkan sisanya yaitu 48 wanita tani dengan persentase 80% memiliki jadwal setidaknya satu kali dalam satu bulan untuk bertemu dan bertukar informasi.

Kemampuan pengorganisasian dalam mengakses informasi pertanian melalui media cetak memiliki kerangka kerja atau jadwal pertemuan. Di mana 27 wanita tani dengan persentase 45% menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal untuk mengakses informasi pertanian melalui media cetak setidaknya satu kali dalam satu tahun. Dan untuk 33 wanita tani dengan persentase 55% menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal untuk mencari informasi pertanian melalui media cetak hanya saja masih dalam kategori jarang.

Untuk pembuatan jadwal atau kerangka kerja untuk mencari informasi pertanian dari media elektronik masih terbilang jarang. Bahkan sebanyak 27 wanita tani dengan persentase 45% menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki jadwal atau kerangka kerja untuk mencari informasi melalui media elektronik. Sedangkan 4 wanita tani dengan persentase 6,67% menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal untuk mencari informasi pertanian melalui media elektronik setidaknya satu kali dalam satu tahun. Lalu sebanyak 29 wanita tani dengan persentase 48,33% menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal untuk mencari informasi melalui media elektronik namun masih dalam kategori jarang.

Untuk pembuatan kerangka kerja atau jadwal mencari informasi pertanian melalui media internet. Sebanyak 27 wanita tani dengan persentase 45% menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengakses informasi pertanian melalui internet, hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki handphone atau peralatan lainnya untuk mengakses internet. Sedangkan 4 lainnya dengan persentase 6,66% menyatakan bahwa mereka mengakses internet hanya saja masih terbilang jarang. Untuk 29 wanita tani lainnya dengan persentase 48,33% menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal untuk mengakses informasi melalui internet setidaknya satu kali dalam satu bulan.

Adapun informasi-informasi yang telah mereka akses baik dari penyuluh, media elektronik, petani lain, media cetak ataupun media internet. Terdapat 27 wanita kami persentase 45% memiliki jadwal untuk mencari informasi terkait penyediaan saprodi setidaknya satu kali dalam satu tahun. Sedangkan untuk 33 wanita ini dengan persentase 55% menyatakan hal yang sama namun dengan intensitas akses yang lebih banyak, akan tetapi masih masuk dalam jarang.

Jadwal untuk mencari informasi pertanian terkait teknik budidaya dimana 8 wanita tani dengan persentase 13,33%, menyatakan bahwa mereka mencari informasi tersebut setidaknya satu kali dalam satu tahun. Lalu untuk wanita kami sebanyak 23 kok dengan persentase 38,33% memiliki jadwal untuk mengakses informasi pertanian terkait teknik budidaya dengan intensitas akses sering. Lalu untuk 29 wanita tani dengan persentase 48,33% dengan intensitas akses untuk mencari informasi terkait teknik budidaya masuk dalam kategori sangat sering.

Jadwal untuk mencari informasi pertanian berupa teknik panen dan pasca panen dilakukan oleh 27 wanita tani dengan persentase 45%, menyatakan bahwa mereka mengakses informasi terkait hal tersebut setidaknya satu kali dalam satu tahun. Begitu pula dengan 33 wanita tak nilainya dengan persentase 55% menyatakan bahwa mereka

memiliki jadwal untuk mengakses informasi terkait informasi tersebut masuk dalam kategori jarang.

Kemampuan pengorganisasian dalam mengakses informasi pertanian untuk mencari informasi terkait pemasaran. Di mana sebanyak 60 wanita tadi dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal untuk mencari informasi terkait pemasaran setidaknya satu kali dalam setahun.

Kemampuan manajerial wanita tani dalam mengendalikan akses informasi pertanian. Dalam penelitian ini akses informasi pertanian digambarkan sebagai bentuk pengawasan yang dilakukan oleh wanita Tani tersebut agar sesuai dengan jadwal atau kerangka kerja menurut rencana yang telah disusun sebelumnya. Agar rencana yang telah disusun dapat mencapai tujuan secara efektif atau maksimal.

Kemampuan pengendalian wanita tani untuk mengakses informasi pertanian melalui penyuluhan dapat dikatakan konsisten atau sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Di mana terdapat 12 wanita tani dengan persentase 20% masuk dalam kategori sangat jarang dalam mengakses informasi pertanian dari penyuluhan. Sedangkan 32 wanita tani lainnya dengan persentase 53,33% masuk dalam kategori sering mengakses informasi pertanian melalui penyuluh. Lalu sisanya sebanyak 16 wanita tani dengan persentase 26,67% masuk dalam kategori intensitas akses pertanyaan melalui penyuluh dalam kategori sangat sering.

Kemampuan pengendalian wanita tani dalam mengakses informasi pertanian melalui petani lain. Di mana terdapat 12 wanita tani dengan persentase 20% melakukan pencarian informasi melalui petani lain sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Begitu pula dengan 48 wanita tani lainnya dengan persentase 80% melakukan kegiatan untuk mencari informasi pertanian melalui petani lain sesuai dengan jadwal yang telah dibuat sebelumnya.

Informasi pertanian yang diakses melalui media cetak berdasarkan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Di mana terdapat 30 wanita tani dengan persentase 50% masuk dalam kategori intensitas sangat rendah di mana mereka mengakses informasi setidaknya satu kali dalam setahun. Lalu 30 wanita tani lainnya dengan persentase 50% memiliki intensitas akses yang masuk dalam kategori jarang. Hal tersebut menandakan ada lima petani lain yang bertindak tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan dengan alasan kurangnya waktu yang bisa mereka luangkan waktu untuk membaca.

Kemampuan pengendalian wanita tani dalam mengakses informasi pertanian melalui elektronik. Di mana terdapat 23 anggota tani dengan persentase 38,33% menyatakan bahwa mereka tidak mengakses informasi pertanian melalui media elektronik. Sedangkan 4 wanita tak nilainya dengan persentase 6,67% mengakses informasi pertanian setidaknya satu kali dalam setahun. Lalu sisanya sebanyak 33 wanita Tani dengan persentase 55% mengakses informasi pertanian melalui media elektronik masuk dalam intensitas akses jarang.

Informasi pertanian yang dilakukan oleh wanita tani melalui media internet. Di mana terdapat 31 wanita tani dengan persentase 51,67% menyatakan bahwa mereka tidak mengakses informasi pertanian melalui media internet. Halo 4 lainnya dengan persentase 6,67% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian melalui internet sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan masuk dalam intensitas akses jarang. Sisanya terdapat 25 dengan persentase 41,67% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian sesuai dengan jadwal sebelumnya masuk dalam intensitas akses sangat sering.

Kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya untuk mencari informasi terkait penyediaan saprodi. Sebanyak 30 wanita tani dengan persentase 50% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian setidaknya satu kali dalam satu tahun. Lalu 30 wanita tani lainnya dengan persentase 50% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian namun masuk dalam kategori intensitas jarang.

Kemampuan wanita tani dalam mengendalikan informasi pertanian untuk mencari informasi terkait teknik budidaya. Di mana terdapat 8 wanita tani dengan persentase 13,33% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian sesuai dengan jadwal setidaknya sekali dalam satu tahun. Lalu untuk 23 wanita tani lainnya dengan persentase 38,33% masuk dalam intensitas akses sering. Sisanya sebanyak 29 wanita Tani dengan persentase 48,33% masuk dalam intensitas akses sangat sering.

Informasi pertanian berdasarkan kemampuan pengendalian untuk mencari informasi pertanian terkait teknik panen dan pasca panen. Di mana terdapat 30 wanita tani dengan persentase 50% menyatakan bahwa setidaknya mereka mengakses informasi terkait panen dan pasca panen setidaknya sekali dalam setahun. Begitu pula dengan 30 wanita tani lainnya, intensitas aksesnya jauh lebih tinggi namun masuk dalam kategori jarang. Adapun informasi pertanian yang diakses terkait dengan informasi pemasaran, terdapat 60 wanita tani dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi terkait pemasaran setidaknya sekali dalam satu tahun.

Kemampuan Teknis

Teknis merupakan penggunaan keahlian khusus yang digunakan dalam bekerja dengan indikator memanfaatkan peralatan teknologi, prosedur kerja, dan menangani gangguan pekerjaan. Pemanfaatan peralatan teknologi dalam penelitian ini berupa segala bentuk teknologi yang diakses oleh wanita tani untuk bekerja dalam mendapatkan informasi yang berkualitas. Melaksanakan prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan kemampuan wanita tani dalam menggunakan teknologi yang memadai untuk mendapatkan informasi pertanian. Menangani gangguan kerja dalam penelitian ini merupakan kemampuan wanita tani dalam menangani gangguan atau kecelakaan dan kerusakan pada teknologi dalam mengakses informasi terkait pertanian. Kemampuan ini diperlukan oleh petani dalam mengakses segala bentuk teknologi baru untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Teknologi tersebut bisa berupa media cetak, elektronik maupun internet. Hal ini dibutuhkan agar petani dapat mengakses informasi dengan baik dan benar serta petani dapat menggunakan secara maksimal.

Penggunaan teknologi untuk mencari informasi terkait pertanian melalui penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel. Pertama memanfaatkan peralatan teknologi dengan skor terendah yaitu 9 dan yang tertinggi 45. Selanjutnya melaksanakan prosedur kerja dengan skor terendah yaitu 9 dan skor tertinggi yaitu 45. Terakhir yaitu menangani gangguan kerja dengan skor terendah yaitu 9 dan skor tertinggi 45. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.16. Sebaran kemampuan teknis wanita tani dalam mengakses informasi pertanian

Indikator	Modus skor	Tingkat pencapaian	Kategori
Kemampuan teknis			
1. Memanfaatkan peralatan teknologi	40	5	Sangat tinggi
2. Melaksanakan prosedur kerja	27	3	Cukup
3. Menangani gangguan kerja	18	2	Rendah
Jumlah		85	Tinggi

Sumber: data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa pemanfaatan peralatan teknologi dengan skor hasil yaitu 40 menunjukkan bahwa kategori tingkat pencapaian yaitu sangat tinggi. Hal ini dikarenakan semua responden memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi pertanian, baik menggunakan handphone, tv ataupun proposal untuk mendaftar di program tertentu. Selanjutnya untuk melaksanakan prosedur kerja dengan skor hasil 27 masuk dalam kategori tingkat pencapaian cukup. Hal tersebut dikarenakan semua teknologi yang digunakan masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal, hal tersebut berkaitan kurangnya motivasi untuk mencari informasi lebih banyak. Sedangkan menangani gangguan kerja masuk dalam kategori rendah dengan skor hasil 18. Hal tersebut dikarenakan peralatan teknologi yang digunakan sangat jarang rusak, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan lebih untuk memperbaikinya. Melalui tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknis wanita tani dalam mengakses informasi pertanian dengan skor total 85 masuk dalam kategori tingkat pencapaian cukup.

Memanfaatkan peralatan teknologi dalam mengakses informasi pertanian. Di mana sebanyak 12 wanita tani dengan persentase 20%, mengakses informasi pertanian baik melalui penyuluh, petani lain, media cetak, media elektronik, serta media internet setidaknya satu kali dalam setahun. Begitu pula dengan informasi-informasi yang diakses seperti penyediaan saprodi, teknik budidaya, teknik panen dan pasca panen, serta pemasaran. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Mereka lebih memilih untuk bertemu atau bercengkerama secara langsung. Sedangkan yang lainnya dengan jumlah 48 orang serta persentase 80% menyatakan bahwa intensitas akses mereka untuk memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi pertanian masuk dalam kategori sangat sering.

Kemampuan teknis wanita tani dalam mengakses informasi pertanian dengan pemanfaatan peralatan teknologi dalam penelitian ini merupakan segala bentuk teknologi yang diakses oleh wanita tani untuk mendapatkan informasi yang berkualitas terkait pertanian.

Melaksanakan prosedur kerja dengan memanfaatkan peralatan teknologi untuk mencari informasi melalui. Di mana terdapat 12 wanita tani dengan persentase 20% menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut setidaknya satu kali dalam setahun. Sedangkan 48 lainnya dengan persentase 80% menyatakan bahwa mereka memanfaatkan peralatan teknologi untuk mencari informasi pertanian melalui penyuluh setidaknya satu kali dalam satu bulan. Hal tersebut dilakukan melalui melalui SMS, telepon ataupun buku. Hal tersebut juga berlaku pada pencarian informasi menggunakan teknologi untuk mencari informasi melalui petani lain.

Melaksanakan prosedur kerja untuk mencari informasi dari media cetak, di mana 31 wanita tani dengan persentase 51,67% menyatakan bahwa setidaknya mereka

mengakses informasi tersebut satu kali dalam setahun. Sedangkan untuk 29 wanita Tani lainnya dengan persentase 48,33% masuk dalam kategori intensitas akses jarang.

Melaksanakan prosedur kerja untuk mencari informasi pertanian dari media elektronik. Di mana terdapat 23 wanita tani dengan persentase 38,33% menyatakan bahwa mereka tidak melaksanakan prosedur kerja sama sekali. Sedangkan 4 wanita tani dengan persentase 6,67% menyatakan bahwa mereka melaksanakan prosedur kerja melalui media elektronik setidaknya satu kali dalam setahun. Lalu sisa lainnya 33 wanita tani dengan persentase 55% nyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian lalu media elektronik namun masih dalam kategori jarang.

Untuk pelaksanaan prosedur kerja informasi pertanian dari media internet sebanyak 31 wanita tani dengan persentase 51,67% menyatakan bahwa mereka tidak melaksanakan hal tersebut sama sekali. Lalu untuk 4 wanita tani lainnya dengan persentase 6,67% menyatakan bahwa mereka melaksanakan prosedur kerja melalui media internet hanya saja masuk dalam kategori jarang. Selanjutnya sebanyak 25 wanita tani dengan persentase 41,67% menyatakan bahwa mereka melaksanakan prosedur kerja melalui media internet masuk dalam kategori sangat sering.

Pelaksanaan prosedur kerja untuk mencari informasi pertanian terkait dengan penyediaan saprodi terdapat 31 wanita tani dengan persentase 51,67% menyatakan bahwa mereka mengakses informasi untuk hal tersebut setidaknya satu kali dalam setahun. Lalu 29 wanita tani dengan persentase 48,33% melakukan hal yang sama hanya saja dengan identitas yang lebih tinggi dan masuk dalam kategori jarang.

Pelaksanaan prosedur kerja untuk mencari informasi pertanian berupa teknik budidaya sebanyak 8 wanita tani dan persentase 13,33 menyatakan bahwa mereka melakukannya setidaknya satu kali dalam setahun. Sedangkan untuk 23 wanita tani dengan persentase 38,33% masuk dalam intensitas akses dalam kategori tinggi. Lalu 29 wanita tani dengan persentase 48,33% masuk dalam kategori intensitas akses sangat tinggi.

Pelaksanaan prosedur kerja untuk mencari informasi pertanian terkait dengan informasi teknik panen dan pasca panen di mana 31 wanita tani dengan persentase 51,67% menyatakan bahwa mereka setidaknya melakukan hal tersebut satu kali dalam setahun. Sedangkan untuk 29 wanita tani dengan akses persentase sebanyak 48,33% memiliki intensitas akses yang lebih tinggi namun masuk dalam kategori jarang. Selanjutnya untuk informasi pertanian berupa pemasaran sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka melakukan prosedur kerja untuk mencari informasi tersebut setidaknya satu kali dalam setahun.

Kemampuan teknis wanita tani dalam menangani gangguan pekerjaan dalam mengakses informasi pertanian. Menangani gangguan pekerjaan dalam penelitian ini merupakan kemampuan wanita tani menangani gangguan atau kecelakaan serta kerusakan pada teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi pertanian.

Menangani gangguan pekerjaan yang dilakukan oleh wanita tani dalam mengakses informasi pertanian umumnya memiliki hasil yang sama. Hal itu sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka menangani gangguan pekerjaan setidaknya satu kali dalam setahun. Hal tersebut dikarenakan mereka mengakses informasi pertanian menggunakan peralatan elektronik yang sama untuk mengakses berbagai macam informasi dan dari berbagai sumber seperti handphone televisi buku maupun yang lainnya. Wanita tani jarang menangani gangguan pekerjaan dikarenakan peralatan teknologi yang mereka gunakan sangat jarang sekali rusak. Kalaupun rusak parah akan diperbaiki kepada ahlinya atau diganti dengan yang baru. Jadi wanita tani memperbaiki gangguan pekerjaan terhadap teknologi atau

peralatan yang mereka gunakan untuk mengakses informasi pertanian setidaknya satu kali dalam setahun akan tetapi dengan gangguan pekerjaan yang ringan atau dapat diperbaiki secara manual.

Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial dalam penelitian ini merupakan kapasitas individu dalam berinteraksi dengan orang lain dengan indikator melayani orang lain memberikan dorongan pada orang lain berkomunikasi secara lisan maupun tulisan serta bekerja sama dalam regu kerja ataupun kelompok. Kemampuan sosial adalah kemampuan dalam berperilaku dan menyelesaikan pekerjaannya serta keterampilan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan kerja. Kemampuan ini dapat digunakan oleh petani dalam mendapatkan informasi melalui interaksi langsung baik sama dengan kami lainnya maupun bersama dengan penyuluh. Kemampuan ini akan membantu petani untuk mendapatkan informasi secara akurat dengan berkomunikasi atau berhubungan sosial dengan pemberi informasi terutama pemberi informasi terkait normal dengan informasi pertanian.

Dalam penelitian ini kemampuan sosial wanita tadi diukur berdasarkan tiga hal yaitu melayani orang lain memberikan dorongan pada orang lain berkomunikasi secara lisan maupun tulisan bekerja sama dengan regu kerja. Dari variabel tersebut memiliki skor terendah yaitu 9 dan skor tertinggi yaitu 45. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.20. Sebaran kemampuan sosial perempuan tani dalam mengakses informasi pertanian

Indikator	Modus skor	Tingkat pencapaian	Kategori
Kemampuan sosial			
1. Melayani orang lain	30	3	Sedang
2. Memberikan dorongan pada orang lain	28	3	Sedang
3. Berkomunikasi secara lisan maupun tulisan	31	4	Tinggi
4. Kerjasama dalam regu kerja	35	4	Tinggi
Jumlah	124	4	Tinggi

Sumber: data primer diolah tahun 2022

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan wanita tani dalam melayani orang lain dengan skor hasil 30 masuk dalam kategori tingkat pencapaian sedang. Semua responden semuanya mampu melayani oranglain hanya saja intensitas untuk melayani orang lainnya yang berbeda. Selanjutnya memberikan dorongan pada orang lain dengan skor hasil 28 masuk dalam kategori tingkat pencapaian sedang. Memberi dorongan pada orang lain mampu mereka semua lakukan hanya saja intensitas untuk melakukannya yang berbeda. Yang ketiga berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan skor hasil 31 dapat dikategorikan dengan tingkat pencapaian yang tinggi. Hal ini dikarenakan semua responden bergabung dalam kelompok pertanian dan juga sebanyak 33 responden yang memiliki grup percakapan di media sosial, sehingga mereka dianggap mampu untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan hanya saja intensitas saat mereka melakukannya yang berbeda. Yang terakhir adalah kerjasama dalam regu kerja dengan skor hasil 35 masuk dalam kategori tingkat pencapaian tinggi. Semua responden tergabung dalam kelompok tani wanita sehingga mereka dianggap mampu untuk bekerja sama secara kelompok. Hanya saja intensitas mereka untuk berinteraksi secara kelompok tergantung pada jaadwal pertemuan. Dari tabel di atas

juga dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan sosial wanita tani dalam mengakses informasi pertanian dengan skor total 124 dengan skor maksimal 180 dapat dikategorikan tingkat pencapaian tinggi.

Kemampuan sosial wanita tani dalam melayani orang lain dalam mengakses informasi pertanian. Di mana hal yang dimaksud dari melayani orang lain dalam penelitian ini merupakan kemampuan wanita tani untuk melayani berupa interaksi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pertanian.

Kemampuan sosial wanita tani dalam melayani orang lain untuk mencari informasi melalui penyuluh sebesar 11 wanita tani dengan persentase 18,33% nyatakan bahwa mereka melakukannya satu kali dalam setahun. Lalu 44 wanita tani dengan persentase 73,33% menyatakan bahwa mereka masuk dalam intensitas akses tinggi dalam hal melayani orang lain untuk mencari informasi pertanian melalui penyuluh. Sedangkan 5 wanita tani dengan persentase 8,33 masuk dalam intensitas akses sangat tinggi.

Hal tersebut bukan hanya berlaku dalam melayani orang lain diinformasi melalui penyuluh saja. Namun juga berlaku untuk petani lain, media cetak dan media internet. Begitu pula dengan jenis informasi yang mereka akses seperti penyediaan saprodi teknik dan teknik budidaya. Sedangkan untuk melayani orang lain untuk mencari informasi pertanian dari media elektronik sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka masuk dalam intensitas jarang melakukan hal tersebut. Lalu jenis informasi yang diakses dalam melayani orang lain terkait dengan informasi teknik panen dan pasca panen 60 wanita Tani dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka setidaknya melakukan itu sekali dalam setahun. Selanjutnya untuk informasi pertanian berupa pemasaran sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100% masuk dalam intensitas akses jarang.

Kemampuan sosial wanita tani dalam memberikan dorongan pada orang lain untuk mengakses informasi pertanian dalam penelitian ini dimaksud adalah memberikan motivasi kepada petani lain untuk mengakses informasi lebih banyak terkait pertanian.

Wanita tani memberikan dorongan atau motivasi pada orang lain untuk mencari informasi melalui penyuluh dan media cetak, serta jenis informasi berupa penyediaan saprodi dan teknik budidaya. Di mana sebanyak 11 wanita tani dengan persentase 18,33% menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut setidaknya sekali dalam setahun. Lalu sebanyak 44 wanita tani dengan persentase 73,33% menyatakan bahwa mereka memberikan dorongan atau motivasi pada orang lain untuk melakukan hal tersebut masuk dalam intensitas akses tinggi. Lalu untuk 5 wanita tani lainnya dengan persentase 8,33% nyatakan bahwa mereka masuk dalam intensitas akses sangat sering. Hal tersebut terjadi karena seringnya intensitas mereka bertemu dalam sebuah kelompok untuk berdiskusi bersama.

Sedangkan untuk informasi pertanian dari media elektronik di mana wanita tani memberikan dorongan pada orang lain sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100%, nyatakan bahwa mereka memotivasi wanita tani lainnya atau orang lain masuk dalam intensitas akses jarang. Lalu untuk di media internet sebanyak 11 wanita tani dengan persentase 18,33% masuk dalam intensitas akses jarang. Sedangkan 49 lainnya dengan persentase 81,67% masuk dalam kategori sangat sering.

Kemampuan wanita tani dalam memberikan motivasi atau dorongan pada orang lain untuk mengakses informasi terkait teknik panen dan pasca panen serta pemasaran. Di mana sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka melakukan dorongan untuk orang lain untuk mencari informasi tersebut setidaknya satu sekali dalam satu tahun.

Kemampuan sosial wanita tani dalam berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan dalam penelitian ini merupakan kemampuan wanita tani dalam berkomunikasi melalui tulisan maupun lisan untuk mengakses informasi terkait pertanian.

Wanita tani memiliki kemampuan dalam hal berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk mengakses informasi terkait pertanian. Perbedaan yang dimiliki hanya dalam intensitas akses serta media yang digunakan untuk mencari informasi tersebut serta jenis informasi yang diakses. Kemampuan wanita tani dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan untuk mencari informasi pertanian melalui penyuluh dan media cetak. Serta jenis informasi berupa penyediaan saprodi dan teknik budidaya memiliki jumlah hasil yang sama. Di mana terdapat 11 wanita tani dengan persentase 18,33% berkomunikasi secara lisan maupun tulisan untuk mencari informasi tersebut menyatakan bahwa mereka melakukannya setidaknya satu kali dalam setahun. Lalu 44 wanita tani dengan persentase 73,33% menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut masuk dalam intensitas akses sering. Lalu 5 lainnya persentase 8,33% menyatakan bahwa mereka masuk dalam intensitas akses sangat sering.

Kemampuan sosial wanita tani dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan melalui petani lain, di mana terdapat 11 wanita tani dengan persentase 18,33% menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut masuk dalam intensitas akses jarang. Lalu sebanyak 49 ditatani dengan persentase 81,67% masuk dalam kategori sangat sering.

Kemampuan wanita tani dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan di media elektronik sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100%, masuk dalam intensitas akses jarang. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih memilih untuk bertemu secara langsung atau berbicara melalui internet. Lalu kemampuan sosial wanita tani untuk mengakses informasi pertanian melalui media internet sebanyak 11 wanita tani dengan persentase 18,33% menyatakan bahwa mereka lakukan hal tersebut masuk dalam kategori jarang. Selanjutnya sebanyak 49 wanita tani dengan persentase 81,67% masuk dalam intensitas akses kategori sangat sering. Sedangkan kemampuan wanita tani untuk mengakses informasi pertanian terkait informasi teknik panen dan pasca panen serta pemasaran, di mana sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100% menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut setidaknya satu kali dalam setahun.

Kemampuan sosial wanita tani dengan regu kerja merupakan kemampuan di mana wanita tani yang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan kerja, dalam bentuk kelompok dan mendapatkan informasi terkait pertanian melalui kegiatan tersebut. Kemampuan sosial wanita tani dalam bekerja sama dalam regu kerja dapat dikatakan bahwa sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100% dinyatakan mampu untuk melakukan hal tersebut. Dikarenakan 60 wanita tani tersebut tergabung dalam regu kelompok yang disebut KWT atau kelompok wanita tani. Yang berbeda dari hal tersebut adalah jumlah intensitas akses, serta sumber informasi dan jenis informasi yang diakses.

Kemampuan kerjasama dalam regu kerja untuk mencari informasi melalui penyuluh, petani lain, media cetak dan media internet memiliki jumlah intensitas yang sama. Begitu pula dengan jenis informasi yang diakses yaitu penyediaan saprodi dan informasi teknik budidaya. Di mana sebanyak 11 wanita dan wanita tani dengan persentase 11 18,33% masuk dalam kategori intensitas akses jarang. Sedangkan 49 lainnya dengan persentase 81,67% nyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian masuk dalam intensitas sangat sering.

Kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian melalui media elektronik sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100%, nyatakan bahwa mereka

melakukan hal tersebut untuk bekerja sama dalam regu kelompok masuk dalam kategori jarang. Sedangkan untuk informasi pertanian terkait teknik panen dan pasca panen serta pemasaran, di mana sebanyak 60 wanita tani dengan persentase 100%, menyatakan bahwa mereka mengakses informasi pertanian tersebut dalam sebuah regu kelompok setidaknya satu tahu satu kali dalam setahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi pertanian di desa ganggalang secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang dengan modus score 3 (sedang). Untuk setiap kategori menunjukkan bahwa kemampuan manajerial dan kemampuan teknis termasuk dalam kategori sedang, dengan modus skor 3 (sedang). Sedangkan kemampuan sosial termasuk dalam kategori dengan modus score 4 (tinggi).

Saran

Berdasarkan pada hasil perhitungan variabel penelitian maupun keterangan yang diberikan responden maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Menambah sosialisasi tentang pentingnya informasi pertanian agar meningkatkan minat wanita tani untuk belajar lebih banyak.
2. Menambah jaringan komunikasi dan informasi agar petani mendapatkan lebih banyak informasi melalui berbagai media dengan lebih maksimal.
3. Menambah personil penyuluh agar kinerja penyuluh semakin maksimal menjangkau wanita tani lebih banyak.
4. Memperbanyak program-program pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan wanita tani agar mampu secara finansial untuk membeli perlengkapan teknologi dan tidak kehilangan informasi pertanian terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim, Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Dahuri Rokhim, dkk. 2004 *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Ekayujaya Hernagustiana. 2009. Peranan Kelompok Wanita Tani Perbaikan Ekonomi Rumahtangga Anggotanya Melalui Metode Pemberdayaan Di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Sumatra Barat.
- G.R Terry dan L.W, Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993)
- Hayati. (2015). Kajian Pelaksanaan Penyuluhan dan Partisipasi Perempuan pada Kegiatan Pertanian Tanaman Palawija di Desa Suka Damai, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i2.9900>
- Judge, Timothy A. (2009). *Organizational Behavior*. New Jersey : Pearson.
- Kantor Menteri Peranan Wanita. 1999. *Pembangunan Peranan Wanita*. Jakarta.
- Lutfi, Asma. 2010. Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. *KOMUNITAS: International Journal Of Indonesian Society and culture* 2 (2).
- Mulyadani, Retno SH. 2011. Perilaku Petani Sayuran dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20 (1), 22-34

- Nikolopoulou, K. and Giamas, V. 2016, "Barrers to ICT use in high schools: Geek teachers' perceptions", *Journal of Computer in Education*, Vol. 3 No. 1, pp. 59-75
- Oktarina, Selly. 2019. Persepsi Petani Terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17 (2), 216-226.
- Purba, Deddy Wahyudin, Muchamad Thohiron, & Gandasari, D. 2020. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, Retno Budi. 2011. *Preferensi Risiko Petani pada Usaha Tani Padi Organik di Kabupaten Sragen*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sadano, D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluham.v4i1.2170>
- Sahir, Syafrida Hafni. 2020. Keterampilan Managerial Efektif. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Selly, Natalia. 2012 Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hatondahun Kabupaten Simalungun. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, Supardi. 1993. "Populasi Dan Sampel Penelitian." *Unisia* 17 (8): 100-108.
- Suseno, Djolo dan Hempri Suyatna. (2007). *Mewujudkan Kebijakan Pertanian yang Pro-Petani*". *Jurnal Ilmu Politik*. Volume 10, No.3. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.